

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGELOLAAN TATA LETAK BANGKU DALAM KELAS UNTUK MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN FIQIH

Onik Zakiyyah
STAI Muafi Sampang.
onikzakiyyah@gmail.com,

Abstrak: Kurangnya efektivitas proses pembelajaran Fiqih di kelas X Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir mendorong perlunya strategi pengelolaan kelas yang tepat. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan terstruktur, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran Fiqih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model John Elliot. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Fiqih dan siswa kelas X. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Strategi pengaturan tempat duduk, pengelompokan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta pemberian motivasi secara rutin terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, kedisiplinan, serta suasana kelas yang lebih tertib dan fokus. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk terus mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang efektif demi meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Fiqih di madrasah.

Kata kunci : *Manajemen Pengelolaan Kelas, Pembelajaran Fiqih, Penelitian Tindakan Kelas*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kata yang tidak asing lagi kita dengar, sebab pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, kehidupan akan kacau berantakan, dan tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan mengerti apa-apa, maka dari itu manusia sangat membutuhkan pendidikan yang laksana cahaya penerang yang bisa memandu manusia dalam menemukan arah, tujuan dan makna kehidupan.

Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.¹

Mencermati perkembangan zaman dan dunia pendidikan yang semakin kompleks, dibutuhkan beberapa langkah yang mengarah kepada pendidikan yang harus mampu menjawab tuntutan zaman, maka dari itu sekolah dituntut untuk sigap menghadapi situasi yang ada, tidak boleh minder ataupun kehilangan kepercayaan dan keyakinan diri, serta harus selalu proaktif melakukan perubahan. Sekolah sebagai tempat terlaksananya pendidikan harus bisa menciptakan suasana yang menyenangkan terutama di dalam kelas karena suasana di dalam kelas merupakan modal utama terciptanya kegiatan belajar mengajar yang nyaman.²

Kelas yang menjadi salah satu pusat kegiatan adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar antara siswa dan guru, dengan demikian kenyamanan dan kondisi kelas sangat dibutuhkan karena bisa berpengaruh pada pembelajaran yang akan terjadi di dalam kelas, dan konsentrasi peserta didik dalam menyerap pelajaran yang diterangkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak lepas dari peran guru yang sangat penting dan besar, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.³ Oleh karena itu dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan membuat peserta didik menikmati proses pembelajaran maka dibutuhkanlah manajemen kelas yang baik yang bisa membantu pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Arikunto berpendapat bahwa manajemen kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁴ Manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengkondisikan kelas menjadi kondusif, agar proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas berjalan dengan baik dan bisa mencapai tujuan pembelajaran.

¹ Desi Pristiwanti, “Pengertian Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022, 7915

² Yeni Asmara dan Dina Sri Nindianti, “Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran,” *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, vol.1, no. 1 (2019): 12–24.

³ Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014), 1.

⁴ Arikunto Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 67.

Manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Manajemen kelas adalah seni dan praktis kerja yang dilakukan oleh guru, baik secara individu, atau melalui orang lain (seperti *team teaching* dengan teman sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam manajemen kelas juga memiliki proses, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (evaluasi).⁵ Salah satu tujuan khusus dari manajemen kelas yaitu untuk meningkatkan mutu pembelajaran.⁶

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana belajar-mengajar di kelas. Guru yang memiliki kompetensi akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar mengajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran berada pada tingkat yang optimal.⁷ Proses pembelajaran menjadi salah satu hal yang paling disorot di pondok pesantren As-Sirajul Munir.

Pembelajaran di MA As-Sirajul Munir ada beberapa kendala yang peneliti temukan khususnya di kelas X MA, yaitu manajemen kelas yang ada di dalamnya kurang ideal seperti lingkungan yang kurang nyaman dan pengelolaan kelas yang tidak efektif. Kemudian ada beberapa kendala yang peneliti temukan, yaitu metode belajarnya kurang variatif, guru hanya memberikan materi dengan metode ceramah sehingga peserta didik kurang aktif di dalam kelas. Bukan hanya itu saja akan tapi juga dari penataan ruang kelas yang kurang efisien.

MA As-Sirajul Munir sebagai lembaga pendidikan Islam berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih. Implementasi manajemen kelas yang tepat dalam proses pembelajaran fiqih di kelas X sangat penting untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, meningkatkan partisipasi aktif mereka, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan disiplin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan pembelajaran fiqih di MA As-Sirajul Munir. Diharapkan dengan adanya implementasi manajemen kelas ini bisa menjadikan suasana belajar yang ada di kelas menjadi lebih baik.

⁵ Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), hlm, 7.

⁶ Sri Warsono, "Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa," *Manajer Pendidikan*, vol.10, no. 5 (2016):, 469–476.

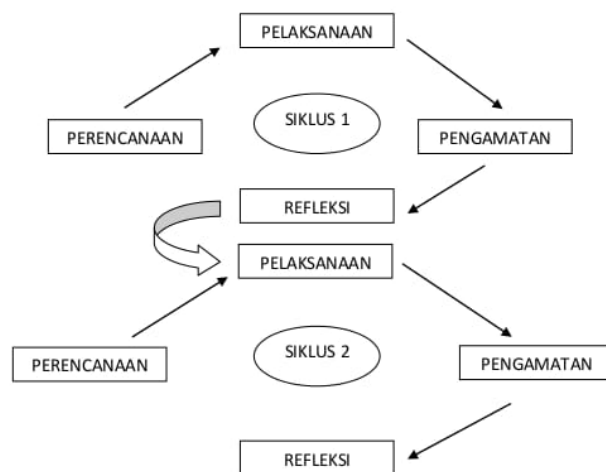
⁷ Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol.5 (2017): 88–105.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang memiliki tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang atau yang akan datang. Penelitian ini menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata, akan tetapi tidak menekankan pada angka-angka, mementingkan proses dari pada produk, melakukan analisa data secara induktif dan lebih menekankan makna dari data yang diamati. Jadi peneliti ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan tujuan untuk memberikan informasi secara rinci tentang kasus yang diteliti.

Jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru secara reflektif dan sistematis. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan secara siklus dengan langkah-langkah yang sistematis.

Gambar Model PTK John Elliot



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan implementasi pengelolaan kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih kelas X Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru Fiqih di Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir adalah guru memiliki kemampuan dalam mengelola kelas serta mempunyai kepribadian dan kompetensi sosial yang baik.⁸ Salah satu contoh guru bisa membimbing para peserta didik dengan baik dalam menjalankan agama, mengarahkan peserta didik untuk sholat berjamaah serta mengajarkan peserta didik untuk selalu berusaha menjadi suri tauladan yang baik.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila terjadi interaksi yang baik

⁸ *Observasi*, Ruang Kelas Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir, (Nepa, 9 Juni 2025)

antara guru dan peserta didik dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu dengan cara memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan atau aktivitas yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam belajar. Salah satu faktor utama keberhasilan pengelolaan kelas dapat di lihat dari bagaimana seorang pengajar mengelola kelasnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Ini juga disampaikan oleh ibu Mustatiroh,S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas X Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir.

Dalam sesi wawancara, beliau mengatakan bahwa Pengelolaan kelas sangatlah penting bagi guru, karena faktor penentu dari keberhasilan belajar salah satunya adalah cara bagaimana guru itu sendiri pintar mengelola kelas. Perihal yang dilakukan terlebih dahulu melihat kondisi peserta didik di dalam kelas apa sudah kondusif atau belum. Beliau juga menyampaikan bahwa dalam implementasi pengelolaan kelas yang efektif yakni dengan penataan ruang kelas, contohnya sebelum peserta didik belajar tempat duduk sudah ditata atau diatur sesuai dengan kondisi pembelajaran, pengelolaan perilaku peserta didik dan penerapan peraturan-peraturan pada saat pembelajaran berlangsung.⁹

Kemudian dalam penerapan pengelolaan kelas ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan agar pengelolaan kelas dapat dikatakan berhasil. Unsur-unsur tersebut adalah unsur Fisik dan non-fisik. Pertama, Unsur Fisik merupakan unsur yang berkaitan dengan sarana atau fasilitas yang ada di dalam kelas, seperti 1) Penataan Ruang kelas. Penataan ruang kelas yang baik dapat menciptakan iklim belajar mengajar yang baik pula dan menjaga hubungan antara pendidik dan peserta didik. Secara umum ruang kelas X Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir sudah baik. 2) Pengaturan Tempat Duduk. Dalam belajar peserta didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Menghindari suasana yang membosankan diusahakan setiap dua minggu hingga sebulan sekali diadakan pergantian posisi tempat duduk peserta didik. Berdasarkan observasi peneliti di Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir ini tidak menggunakan kursi dan meja, akan tetapi tempat duduknya lesehan dan menggunakan bangku kecil untuk setiap siswa.¹⁰ Kedua, Unsur non-fisik. hal yang pertama dilakukan adalah 1) Persiapan sebelum proses pembelajaran berlangsung, Dalam proses pembelajaran persiapan seorang guru sebelum menyampaikan atau memulai proses pembelajaran sangatlah penting. Guru harus mengetahui apa saja yang harus

⁹ Mustatiroh,S.Pd, *Wawancara*, (Nepa, 9 Juni 2025)

¹⁰ *Observasi*, Ruang Kelas X Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir, (Nepa, 9 Juni 2025)

dipersiapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung dan dapat memperkirakan seluruh kegiatan yang akan dilakukan untuk memfasilitasi sarana peserta didik dalam belajar. Dalam implementasinya, Ibu Mustatiroh, S.Pd sudah sangat baik dan terencana dalam mempersiapkan segala sesuatunya sebelum proses pembelajaran berlangsung. 2) Sumber dan media belajar Sumber dan media pembelajaran adalah alat penyalur yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik melalui pengelihatn, pendengaran maupun keduanya sebelum mengajar guru terlebih dahulu membuat perencanaan yang matang yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam rancangan ini terdapat poin yang berkaitan dengan media dan sumber belajar apa yang di gunakan. Bu Siti Zainab, S. Ag mengatakan bahwa sumber dan media belajar fiqih selain mengacu pada RPP guru mata pelajaran juga punya buku panduan tersendiri sebagai sumber pembelajaran. Sementara untuk media dan alat pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan kondisikan materi yang diajarkan sehingga peserta didik dapat memahaminya.¹¹

Hal sama juga diungkapkan oleh ibu Mustatiroh, S.Pd bahwa Media belajar guru mapel sesuai materi yang di sampaikan, semisal materi tentang cara mengafani jenazah, guru bisa menampilkan video dengan menggunakan LCD dan semacamnya.¹² 3) Metode belajar, berkaitan dengan metode belajar, maka diperlukan suatu cara yang tepat agar proses belajar peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal. Agar suasana kelas menjadi hidup dan dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar, guru harus menggunakan metode belajar yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan materi pembelajaran yang disampaikan. Misalnya pada pembahasan materi tentang *Tayammum*. Pada materi ini ibu Muatatiroh, S.Pd mengajak peserta didik untuk aktif dan tampil di depan kelas untuk mempraktekkan bagaimana langkah-langkah tayammun yang baik dan benar. Metode lain yang di gunakan ibu Mustatiroh, S.Pd seperti metode ceramah dan tanya jawab. Menurut beliau, peserta didik lebih menyukai beliau dalam menyampaikan materi dengan metode *Storytelling*. Dengan pembawaan yang lembut dan ekspresif dsism bercerits membuat peserta didik dapat fokus mendengarkan cerita yang disampaikan ibu Mustatiroh, S.Pd.¹³ 4) **Evaluasi pembelajaran.** Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru. Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang di capai peserta didik dalam

¹¹ Siti zainab, S. A.g, *Wawancara*, (Nepa, 9 Juni 2025)

¹² Mustatiroh, S.Pd, *Wawancara*, (Nepa, 9 Juni 2025)

¹³ Mustatiroh, S.Pd, *Wawancara*, (Nepa, 9 Juni 2025)

mengikuti proses pembelajaran. Dalam penjelasan ibu Mustatitoh mengatakan bahwa evaluasi sangat penting dilaksanakan, karena dengan evaluasi dapat mengetahui peserta didik yang perlu perhatian dan mana peserta didik yang sudah menerima materi pembelajaran secara maksimal. Selain itu juga evaluasi dapat mempermudah dalam merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya. Jika tidak ada evaluasi akan kesulitan untuk melakukan rencana pembelajaran. Bentuk dari evaluasi yang saya lakukan yaitu dengan ulangan harian, ujian tengah semester sampai ujian akhir semester dengan nilai KKM 70.¹⁴

Dengan demikian evaluasi memberikan kemudahan bagi guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya serta dapat mengetahui mana peserta didik yang paham terhadap materi dan mana yang belum paham.

Dalam keberhasilan pembelajaran fiqih dengan manajemen pengelolaan kelas ini terdapat faktor pendukung. Faktor Pendukung utama dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan proses pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir adalah berasal dari peserta didik. Ketika peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran, maka hal ini akan terdorong terjadinya efektivitas proses pembelajaran. Hal ini di buktika ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas X Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir. Hasil Wawancara dengan saudara Achmad Muhajir Al kaff peserta didik kelas X mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran fiqih yang di ajarkan oleh ibu Mustatiroh sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Karna ibu Mustatiroh mempunyai kepribadian yang ramah, tidak galak, dan beliau juga gemar bercerita yang sehingga kami tidak merasakan bosan di dalam kelas.¹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh saudara Didit Prasetyo peserta didik kelas X bahwa Ibu Mustatiroh adalah guru yang baik dan rama kepada kami. Kami sangat senang mengikuti pelajaran beliau. Penyampaian materi pembelajaran yang di berikan mudah untuk kami pahami.¹⁶

Amirul Aiman peserta didik kelas X juga mengatakan bahwa pada mata pelajaran fiqih yang diajar oleh ibu Masturoh ini adalah pelajaran yang menyenangkan dan banyak siswa yang menyukainya, karna kepribadiannya yang seru dan dalam mengajarpun banyak menerapkan metode yang mudah untuk dipahami, seperti banyak praktek, dan terkadang juga merubah posisi tempat duduk yang membuat peserta didik

¹⁴ Mustatiroh,S.Pd, *Wawancara*, (Nepa, 9 Juni 2025)

¹⁵ Achmad Muhajir Al Kaff, *Wawancara Langsung*, (Nepa, 9 Juni 2025)

¹⁶ Didit Prasetyo, *Wawancara Langsung*, (Nepa, 9 Juni 2025)

merasa ada suasana baru dalam belajar di dalam kelas.¹⁷ Para peserta didik juga sangat senang menerima materi dengan metode yang bervariasi seperti menonton video, praktek dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadi faktor pendukung ke efektifitasan proses pembelajaran.¹⁸ Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru juga menjadi faktor pendukung yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Apabila guru hanya mengajar saja tanpa mengetahui bagaimana kondisi dan psikis peserta didik maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Selain itu faktor pendukung lainnya yang dapat mendorong pengelolaan kelas adalah sarana prasarana dan juga suasana kelas. Dengan adanya fasilitas yang kemudian di kelola dengan baik akan mempermudah pengelolaan kelas. Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir adalah salah satu sekolah yang di dalam kelasnya belajar dengan suasana kelas lesehan. Fasilitas-fasilitas di dalam kelas yang di sediakan seperti karpet, meja kecil, papantulis. Selain itu juga fasilitas pendukung seperti Proyektor speaker aktif, dan kipas angin.

Dengan demikian keberhasilan pengelolaan kelas akan dengan mudahnya tercapai apabila peserta didik itu sendiri senang terhadap mata pelajaran yang di ajarkan oleh guru yang bersangkutan. Selain itu juga faktor pendukung berupa sarana prasarana dan suasana kelas yang sangat penting di setiap kelas.

Di sisi lain terdapat faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran. Faktor penghambat proses pembelajaran Fiqih dari Implementasi manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan pembelajaran Fiqih di kelas X Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir. 1) Faktor peserta didik, Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor yang merupakan penghambat utama dalam pengelolaan kelas berasal dari peserta didik itu sendiri. Minat literasi peserta didik sangat kurang, peserta didik hanya mengandalkan materi yang di sampaikan oleh guru. Permasalahan paling umum yang di alami guru adalah permasalahan internal peserta didik. Kurangnya kesadaran, motivasi dan dorongan orang tua dalam diri peserta didik menjadikan proses pengelolaan kelas yang di lakukan guru mengalami kendala karena jika seorang peserta didik tidak memiliki keingintahuan dalam belajar, maka kompetensi dan tujuan pembelajaran yang di harapkan akan sulit tercapai; 2) Faktor Pengelolaan Waktu Yang Kurang Efisien, Manajemen waktu merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan kelas yang efektif. Dalam proses pembelajaran fiqih, waktu yang tersedia

¹⁷ Amirul aiman, *Wawancara Langsung*, (Nepa, 9 Juni 2025)

¹⁸ Mustatiroh, S.Pd, *Wawancara*, (Nepa, 9 Juni 2025)

harus digunakan seoptimal mungkin agar semua tahapan pembelajaran—mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi, hingga evaluasi—dapat terlaksana dengan baik. Namun, dalam realitas di lapangan, sering kali ditemukan kendala dalam pengelolaan waktu yang berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Kurangnya waktu yang efektif disebabkan dengan keterlambatan peserta didik, dimana para peserta didik terlambat dikarenakan masih ikut program pesantren. Sedangkan jeda antara program pesantren waktu (sekolah formal) sangat sedikit. Setelah program pesantren selesai para peserta didik mempersiapkan diri untuk masuk sekolah dan banyak dari para peserta didik yang terlambat masuk kelas. Kurangnya pengelolaan waktu yang efektif bukan hanya soal waktu yang pendek, tetapi juga bagaimana waktu yang tersedia dimanfaatkan dengan baik. Dalam pembelajaran fiqih, di mana pelajaran fiqih materinya bersifat konseptual dan aplikatif, manajemen waktu yang buruk akan berdampak pada minimnya pemahaman, rendahnya partisipasi peserta didik, dan terhambatnya tujuan pembelajaran.

Pada pembahasan pengelolaan kelas dalam setiap siklusnya yang pertama adalah berkaitan dengan Implementasi Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Fiqih Di Kelas X Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir.

Berdasarkan data yang di peroleh dari temuan penelitian pada implementasi manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran fiqih di kelas X Madrasah Aliyah As-Sirajul Munir. pada membahssan pengelolaan kelas kali ini peneliti akan akan membahas tata letak tempat duduk. Tata letak tempat duduk merupakan aspek penting karena sapat mepengaruhi interaksi, keterlibatan peserta didik, serta efektivitas pembelajaran. Peneliti akan melakukan 3 siklus dalam menerapkan tata letak tempat duduk dengan jenis-jenis tata letak tempat duduk yang berbeda. Untuk mengetahui peningkatan dalam proses pembelajaran peserta didik di setiap siklusnya peneliti memberikan kuesioner kepada peserta didik yang telah di wawancarai dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X : Hasil Presentase Setiap Pertanyaan

$\sum X$: Jumlah Respon Peserta Didik

N : Jumlah Peserta Didik

Kriteria yang digunakan dalam pertanyaan poin 1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik. Peneliti mengambil sampel sesuai jumlah siswa yang ada yaitu 15 orang dan sudah paham dengan pertanyaan yang diberikan.

Siklus 1

Pada siklus I ini peneliti akan melakukan proses pembelajaran dengan jenis tata letak tempat duduk Model Tradisional (*Rows & Columns*). Model Tradisional (*Rows & Columns*) adalah penataan tempat duduk di mana kursi dan meja disusun berjajar ke belakang dalam beberapa baris dan kolom yang sejajar menghadap ke arah guru atau papan tulis.¹⁹ Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru pada siklus ini antara lain, 1) **Perencanaan**, Guru melakukan perencanaan dengan menyiapkan RPP materi fiqih tentang *Tayammum* dengan metode ceramah dan guru juga menyiapkan media belajar yang diperlukan. Selain itu guru juga menyiapkan tata letak tempat duduk Model Tradisional (*Rows & Columns*). Model Tradisional (*Rows & Columns*) adalah penataan tempat duduk di mana kursi dan meja disusun berjajar ke belakang dalam beberapa baris dan kolom yang sejajar menghadap ke arah guru atau papan tulis.

Gambar 4.3 Model Tradisional (*Rows & Columns*)



2) **Pelaksanaan**, Pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah interaktif. Tempat duduk disusun berjajar menghadap papan tulis. Setelah guru melaksanakan pembelajaran kemudian guru memberikan ujian kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa faham dalam materi yang disampaikan. 3) **Pengamatan**, penggunaan model tata letak tradisional membuat proses pembelajaran berjalan terstruktur dan

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2011, 128-129

memudahkan guru dalam penyampaian materi. Namun, interaksi antar siswa terbatas, dan sebagian siswa cenderung pasif serta kurang fokus. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto bahwa pengelolaan kelas yang baik harus mampu menciptakan kondisi optimal sehingga seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.²⁰ 4) **Refleksi**, Guru menyadari bahwa pada jenis tata letak tempak duduk model Tradisional (*Rows & Columns*) ini kurang efektif. Banyak dari peserta didik yang masih berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Model tata letak tempat duduk ini juga membuat guru tidak mudah dalam menjangkau semua siswa di dalam kelas. Maka dari itu guru harus merubah tata letak tempat duduk untuk lebih meningkatkan lagi proses pembelajaran. Pada pembelajaran selanjutnya guru akan menggunakan jenis tata letak tempat duduk model U- Shape.

Model tradisional memiliki keunggulan dalam menjaga fokus pada guru dan papan tulis, tetapi kelemahannya adalah sulit membangun interaksi horizontal antar siswa Model tradisional cocok untuk materi yang bersifat informatif, namun perlu kombinasi metode untuk mendorong partisipasi siswa. Teori ini dikuatkan oleh Hamalik yang menjelaskan bahwa model baris-kolom efektif untuk pembelajaran ceramah, namun kurang mendukung diskusi antar siswa.²¹

Siklus 2

Pada siklus ke 2 ini peneliti akan melakukan proses pembelajaran dengan jenis tata letak tempat duduk model U-Shape (*Horseshoe*). Model ini mengatur tempat duduk dengan membentuk huruf U dengan sisi terbuka menghadap ke papan tulis. Dalam model ini, guru biasanya berdiri di bagian terbuka (dalam) dari huruf U, sehingga dapat berinteraksi langsung dengan semua siswa. Model tempat duduk ini Memudahkan guru dan siswa saling melihat, sehingga interaksi lebih terbuka. 1) **Perencanaan**, Guru menyusun ulang tata letak tempat duduk yang awalnya sejajar menghadap kedepan dan di rumah dengan tata letak dengan membentuk huruf U. Guru juga menyiapkan sumber dan media belajar sesuai kebutuhan materi yang akan disampaikan.

²⁰ Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012, 17

²¹ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 205

Gambar 4.4 Model U-Shape



2) **Pelaksanaan**, Pembelajaran dilakukan dengan metode tanya jawab. Peserta didik di harus kan bertanya dan sebaliknya siswa juga harus menjawab pertanyaan-pertanyaan guru setelah guru menjekaskan materi pembelajaran. Sama halnya dengan siklus yang sebelumnya, setelah melakukan pembelajaran guru memberikan ujian kepada peserta didik untuk mengetahui meningkat atau tidaknya nilai peserta didik. 3) **Pengamatan**, Pada siklus kedua, penggunaan model U-Shape meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa. Observasi menunjukkan siswa lebih aktif bertanya dan menanggapi, suasana kelas menjadi lebih hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen kelas menurut Suharsimi yang menekankan pada penataan ruang untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif dan interaktif.²² 4) **Refleksi**, Model tata letak tempat duduk ini banyak meningkatkan interaksi peserta didik dan juga membuat suasana kelas lebih hidup dari pada di siklus yang sebelumnya. Nuamun untuk meningkatkannya lagi juga perlu di lakukan siklus ke-3.

Model U-Shape memungkinkan kontak mata lebih intens dan memudahkan guru menjangkau semua siswa. Teori yang dikemukakan oleh Mulyasa menyebutkan bahwa pengaturan tempat duduk yang mendukung komunikasi dua arah akan meningkatkan partisipasi siswa.²³

Siklus 3

Pada siklus ke 3 ini peneliti akan melakukan proses pembelajaran dengan jenis tata letak tempat duduk Model Lingkarang (*Circle Arrangement*). Sesuai dengan namanya model ini berbentuk lingkaran dimana tempat duduk peserta didik melinngkar. Model tempat duduk ini Meningkatkan partisipasi dan rasa kebersamaan siswa dan juga mudah kan guru mengelola dan membaca respon peserta didik. Langkah-langkah

²² Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013, 215

²³ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014,153

yang harus dilakukan oleh guru pada siklus ini antara lain adalah, 1) **Perencanaan**, Guru menyusun ulang tata letak tempat duduk dengan membentuk lingkaran dan Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Selain itu juga guru menyiapkan kuesionir untuk mengetahui peningkatan nilai peserta didik.

Gambar 4.5 Model lingkaran



3) **Pelaksanaan**, Pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi. Setelah peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok lalu setiap kelompok mendiskusikan sesuai materi yang diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok. Setelah diskusi selesai setiap kelompok mempresentasikan kedepan kelas. Setelah itu guru memberikan ujian kepada peserta didik untuk menilai peningkatan hasil pembelajaran peserta didik. 4) **Pengamatan**, Pada siklus ketiga, penggunaan model lingkaran membuat semua siswa setara dalam posisi duduk, meningkatkan rasa kebersamaan dan partisipasi diskusi. Siswa lebih leluasa menyampaikan pendapat. Menurut teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Slavin, pengaturan lingkaran menciptakan suasana egaliter yang mendorong kerja sama dan saling menghargai.²⁴ 5) **Refleksi**, Model tata letak tempat duduk ini banyak meningkatkan interaksi peserta didik dan juga membuat suasana kelas lebih hidup.

Model lingkaran memudahkan guru mengamati respon siswa secara menyeluruh. Prinsip ini sejalan dengan pendapat Hamalik bahwa tata letak yang memudahkan kontak pandang dan komunikasi kelompok dapat meningkatkan efektivitas diskusi.²⁵

Berikut instrumen wawancara kuesioner untuk peserta didik di siklus 1 -3 dengan 4 pertanyaan, jumlah siswa sebanyak 15 siswa:

No	Pertanyaan	Siklus 1 Tradisional /bersusun kebelakang	Siklus 2 Model U-Shape	Siklus 3 Lingkaran
----	------------	---	---------------------------	-----------------------

²⁴ Slavin, Robert E. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media, 2008, 88

²⁵ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 207

		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Seberapa baik tata letak tempat duduk membantu fokus Anda pada guru dan papan tulis?	0,00%	60%	40%	0,00 %	0,00 %	0,00 %	86,66 %	13,3 3%	0,00 %	0,00 %	86,66 %	13,3 3%
2	Seberapa mudah Anda memahami materi dengan posisi tempat duduk tersebut?	13,33 %	60%	26,66 %	0,00 %	0,00 %	20 %	80%	0,00 %	0,00 %	0,00 %	86,66 %	13,3 3%
3	Seberapa nyaman Anda belajar dalam posisi duduk tersebut?	20%	66,66 %	13,33 %	0,00 %	0,00 %	0,00 %	66,66 %	13,3 3%	0,00 %	0,00 %	60%	40 %
4	Seberapa efektif model tersebut dalam meningkatkan keaktifan Anda di kelas?	20%	66,66 %	13,33 %	0,00 %	0,00 %	0,00 %	60%	40%	0,00 %	0,00 %	60%	40 %

Hasil dari kuesioner diatas dapat disimpulkan bahwa banyak peningkatan dari setiap siklusnya. Peserta didik dapat menjalani kegiatan belajar dengan lebih fokus dan berdampak lebih meningkatnya pengetahuan yang di peroleh. Dalam kegiatan proses pembelajaran banyak peserta didik yang tergerak lebih semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran dari pada sebelumnya, dimana sebelumnya dalam proses pembelajaran guru hanya fokus pada materi saja tanpa melakukan pengelolaan kelas dalam menata tata letak tempat duduk peserta didik yang menjadikan para peserta didik merasa bosan dalam menerima materi. Setelah dilakukan berbagai siklus dalam menata tata letak tempat duduk dengan model yag berbeda, selalu ada peningkatan dalam setiap siklusnya yang menjadikan proses pembelajaran menjadi menarik dan suasana kelas menjadi lebih hidup dan aktif.

Daftar Pustaka

Abdullah, Onik Zakiyyah, *Manajemen Bimbingan Konseling*, Surabaya: JDS Perss, 2022.
Afriza, *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014.

- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Desi Pristiwanti, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022, 7915
- Erwinsyah, Alfian, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol.5 (2017): 88–105.
- Fauzi, Fathul, Abdullah, Onik Zakiyyah, dkk, Peran Humas dalam Membentuk Opini Publik di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi Sidoarjo, Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 11.2., 2023, hal. 179-196
- Fauzi, Fathul, Abdullah, Onik Zakiyyah, dkk,. (2023). The Role of Public Relations in Forming Public Opinion at, Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 11 (2). 179-196. DOI: 10.52185/kariman.v11i2.331.
- Gunawan, Imam, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Robert E, Slavin, *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sri Warsono, "Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa," *Manajer Pendidikan*, vol.10, no. 5 (2016):, 469–476.
- Yeni Asmara dan Dina Sri Nindianti, "Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, vol.1, no. 1 (2019): 12–24.
- Zakiyyah, Onik "Pendidikan Agama bagi Anak melalui Metode Bercerita di TK Roudlotus Shibyan Plosobuden Deket Lamongan." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1.2 (2023).
- Zakiyyah, Onik, Strategi Peningkatan Disiplin Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Azhary, ." *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1.1 (2022).
- Zakiyyah, Onik, and Imamatus Solehah. (2022). Strategy for Improving Learning Discipline in Al-Azhary Madrasah Aliyah Students. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1(1). 65-76, DOI: 10.62005/joecie.v1i2.29.
- Zakiyyah, Onik. (2023). Religious Education for Children through the Storytelling Method at Roudlotus Shibyan Plosobuden Kindergarten Deket Lamongan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education* 1 (2). 77-91, DOI: 10.62005/joecie.v1i2.29.
- Zakiyyah, Onik, and Abdullah Abdullah. (2022). Supervisory Clinical Supervision in Improving Teacher Performance at SMP Jati Agung Wage, Taman Sidoarjo. *AL-ALLAM* 3 (2). 72-81